PERGESERAN MAKNA DALAM PENGINDONESIAAN NAMA DAERAH: STUDI ASAL-USUL NAMA-NAMA DAERAH DI SUMATRA BARAT[1]

Zuriati dan Ivan Adilla

ABSTRACT

Minangkabau as an ethnic, has many oral tradition such as proverb, oral literature, traditional speech, and legend, especially legend of name of regions, ethiology. And the name are expressed in Minangkabau language.

On the other side, officially the government use Bahasa Indonesia to the region. Sometimes sounds funny. It is interested to discuss: firstly, is the using Bahasa Indonesia make difference in meaning. Secondly, can the change keep its aesthetic value or 'historical' value adhere in the first language. The third, how can the different regions have similar name.

Changing the word from Minang linguage to Indonesian make difference meaning. Not only meaning, some of it are not sound even in Minang nuance nor in Indonesia nuance. The changing is also disappear its aesthetic nuance and 'historical' nuance. Actually, the similarity of name of some region has its own history, firstly, because of migration: the migrant bring their origin country name to the new place. Secondly, because of similar topography of the two places.

PENDAHULUAN

Menurut Liaw Yock Fang (1982:1) sastra rakyat Melayu dapat dikelompokkan ke dalam lima golongan, yakni cerita asal-usul, cerita binatang, cerita jenaka, cerita pelipur lara, dan pantun. Di antara kelima golongan ini, cerita asal-usul adalah cerita rakyat yang tertua. Cerita asal-usul ini terbagi pula atas

[1] Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Dayar Arbain, Ketua Lembaga Penelitian Unand, yang telah membantu biaya penelitian ini dengan dana SPP-DPP Unand 1999/2000. Dan, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Sastra Unand, Syahrul dkk., dan para informan.

beberapa golongan. Liaw Yock Fang (1982) dan Junus (1990) mempunyai klasifikasi yang sama terhadap cerita asal-usul Melayu ini, yaitu cerita asal-usul tumbuh-tumbuhan, cerita asal-usul binatang, dan cerita penerangan asalnya sesuatu tempat atau daerah. Jika dihubungkan dengan folklor, maka asal-usul nama-nama daerah ini tergolong ke dalam folklor lisan (Danandjaya, 1991).

Berdasarkan pembagian di atas, Sumatra Barat —Sumatra Barat dimaksudkan adalah minus Mentawai, artinya Minangkabau— sebagai bagian dari tanah Melayu, tentu pula mengenal kelima penggolongan cerita rakyat itu. Salah satunya yang sangat menarik untuk dikaji adalah cerita asal-usul penamaan daerah-daerah di wilayah ini. Kajian terhadapnya tidak saja menarik, tetapi juga menjadi sangat penting jika dikaitkan dengan keputusan Pemerintah Daerah (Pemda) Sumatra Barat untuk mengindonesiakan nama-nama daerah di wilayah ini.

Apa pun alasan Pemerintah Daerah (Pemda) Sumatra Barat untuk mengindonesiakan nama-nama daerah di wilayah ini dulunya, yang jelas keputusan itu telah menyebabkan beberapa hal: *Pertama*, perubahan itu menyebabkan hilangnya nilai estetis (keindahan) yang dimiliki oleh nama asalnya; Dengan kata lain, nama daerah yang sudah dialihejakan ke dalam bahasa Indonesia itu menjadi janggal dan asing di telinga pemilik (bahasanya). *Kedua*, perubahan itu menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan atau bahkan hilangnya makna dari penamaan daerah itu. *Ketiga*, hilangnya nilai estetis dan terjadinya pergeseran atau hilangnya makna dari nama-nama daerah tersebut menyebabkan pula hilangnya ciri budaya (bahasa) atau terjadi pengaburan budaya sebagai salah satu ragam budaya Indonesia tercinta ini, dan dengan begitu, terjadi pulalah pengaburan sejarah yang dimiliki oleh setiap daerah itu.

Pergeseran makna yang terjadi seperti tersebut di atas sudah diteliti oleh Enggar Hadi (1992) dengan melakukan analisis semantik terhadap makna denotatif nama-nama daerah di Bukittinggi dan Kabupaten Agam. Dari analisisnya terbukti, bahwa terjadi pergeseran makna terhadap beberapa nama daerah yang diindonesiakan itu. Pergeseran itu disebabkan pengindonesiaan nama-nama daerah itu hanya dilakukan berdasarkan analogi fonologis. Dengan kata lain, pengalihejaan itu hanya didasarkan pada analogi bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau. Namun, studi kasus yang dilakukan di dua daerah tersebut belum dapat dikatakan lengkap, karena peneliti mengabaikan pergeseran makna itu dari segi sejarah (asal-usul) penamaannya.

Berkenaan dengan persoalan di atas, untuk melihat pergeseran makna

dan untuk meluruskan kembali makna nama-nama daerah tersebut, maka ia haruslah dikembalikan kepada sejarah (asal-usul) penamaannya. Jika perubahan nama daerah itu ke dalam bahasa Indonesia harus dipertahankan, maka ketepatan makna dengan berlandaskan sejarahnya haruslah dilakukan. Sebaliknya, jika nama-nama daerah itu dikembalikan ke nama asalnya, maka tentu ada dasar-dasar yang kuat untuk mengembalikannya[2] dan alasan itu adalah persoalan sejarah (asal-usul) nama-nama daerah itu. Untuk itu, perlulah kiranya ketersediaan sejarah asal-usul setiap nama daerah itu dalam bentuk yang sudah dituliskan. Oleh karena itu pulalah, penelitian terhadap asal-usul nama-nama daerah ini penting dan segera dilakukan. Hal itu mengingat generasi tua yang mengetahui sejarah asal-usul itu hampir punah bersamaan dengan keterbatasan usia manusia.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan sekaligus dimaksudkan untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan asal-usul nama-nama daerah di Minangkabau. Kemudian, membandingkannya dengan nama-nama yang sudah dialihejakan ke dalam bahasa Indonesia untuk melihat apakah maknanya bergeser atau menjadi hilang. Bersamaan dengan itu, apakah nilai estetis (keindahan) bahasa yang melekat pada nama itu hilang pula. Jika iya, maka pengaburan terhadap nilai-nilai budaya dan sejarahnya benar-benar terjadi. Di samping itu, yang manarik pula untuk diteliti adalah adanya nama-nama daerah yang sama pada wilayah yang berbeda, misalnya **Gantiang** /Ganting) yang terdapat di beberapa daerah di Sumatra Barat, seperti di Koto Tangah, Pasisia, dan Agam.

Dari nama-nama daerah yang sama itu, menarik untuk dipertanyakan adalah apakah proses penamaannya juga sama; Atau, salah satu daerah itu merupakan daerah asal dari daerah yang lainnya. Dengan demikian, sejarah perjalanan manusia (masyarakat) Minangkabau dalam perluasan wilayah dapat pula ditelusuri.

Pergeseran Makna dalam Pengindonesiaan Nama Daerah Ditinjau dari Asal-Usulnya

1. Klasifikasi Cerita

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 11 kecamatan di Kodia Pa-

[2] Melalui koran daerah, Pemda pernah mengumumkan bahwa penamaan daerah-daerah di Sumatra Barat dikembalikan ke asalnya, tetapi tidak ada realisasinya sampai sekarang.

dang[1], maka data yang ada menunjukkan bahwa penamaan daerah-daerah di sini didasarkan pada faktor geografis, yakni penamaan itu berkenaan dengan permukaan bumi, tumbuhan-tumbuhan, dan penduduk. Lebih jelasnya, penamaan daerah-daerah di Padang dapat dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kategori, yaitu penamaan berdasarkan topografis atau keadaan permukaan bumi, nama tumbuh-tumbuhan, bentuk atau posisi daerah, sejarah, gabungan topografis dan sifat manusia, suku penduduk, dan fungsi daerah atau profesi penduduknya.

Penamaan berdasarkan topografis maksudnya adalah suatu daerah itu diberi nama berdasarkan pada keadaan permukaan bumi (daerah) itu. Penamaan yang termasuk ke dalam golongan ini, seperti **Anak Aia** (Anak Air), **Pasia Sabalah** (Pasir Sebelah), **Sungai Lareh** (Sungai Laras), **Taluak Kabuang** (Teluk Kabung), **Lubuak Bagaluang** (Lubuk Begalung), **Gauang** (Gaung), **Gurun Laweh** (Gurun Lawas), **Mato Aia** (Mata Air), **Aia Pacah** (Air Pacah), **Lubuak Minturun** (Lubuk Minturun), **Tanah Baroyo** (Tanah Beroyo), dan **Padang Pasia** (Padang Pasir). Contoh lain, adalah **Aia Tawa** (Air Tawar), **Parak Buruak** (Parak Buruk), **Lubuak Buayo** (Lubuk Buaya), **Lubuak Lintah** (Lubuk Liutah), **Aia Dingin** (Air Dingin), **Bukik Aia Manih** (Bukit Air Manis), **Pasia Kandang** (Pasir Kandang), dan **Sarang Gagak** (Sarang Gagak).

Beberapa contoh di atas memperlihatkan, bahwa penamaan berdasarkan topografis itu terjadi atau terbentuk dalam dua model. *Pertama*, daerah itu diberi nama berdasarkan bentuk dengan mempergunakan pancaindra penglihatan saja. *Kedua*, daerah itu diberi nama berdasarkan bentuk (keadaan) dengan mempergunakan gabungan pancaindra penglihatan dan pengecapan serta perasaan.

Penamaan daerah berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan maksudnya adalah suatu daerah itu diberi nama berdasarkan pada nama tumbuhan yang dominan dan atau nama tumbuhan satu-satunya yang ada di situ dan unik. Daerah yang termasuk ke dalam golongan ini, antara lain **Parak Kopi** (Parak Kopi), **Baringin** (Beringin), **Kayu Aro** (Kayu Aro), **Cangkeh** (Cengkeh), **Limau Manih** (Limau Manis), **Alang Laweh** (Alang Lawas), **Batuang Taba** (Betung Tebal), **Parak Rumbio** (Parak Rumbia), **Padang Sarai** (Padang

[1] Data diambil baru hanya dari daerah-daerah yang ada di Padang, karena keterbatasan dana. Dalam perencanaan, penelitian ini akan dilanjutkan sampai ke semua daerah yang ada di Minangkabau (Sumbar minus Mentawai).

Serei), **Dadok** (Dadok), **Andaleh** (Andalas), **Jati** (Jati), **Marapalam** (Marapalam), **Nipah** (Nipah), **Batuang** (Betung), **Aua Duri** (Aur Duri), dan **Balimbiang** (Belimbing). Contoh lain adalah **Parupuak Tabiang** (Perupuk Tabing), **Tanjuang Aua** (Tanjung Aur), **Kampuang Durian** (Kampung Durian), **Lubuak Tarok** (Lubuk Tarok), **Pasa Laban** (Pasar Laban), **Sungai Pisang** (Sungai Pisang), **Taluak Nibuang** (Teluk Nibung), **Gunuang Sariak** (Gunung Sarik), dan **Kampuang Jambak** (Kampung Jambak).

Penamaan daerah berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan di atas, juga memperlihatkan dua bentuk. Bentuk pertama, daerah itu diberi nama hanya berdasarkan nama tumbuhan yang dominan dan atau nama tumbuhan satu-satunya dan unik. Bentuk kedua, penamaan daerah itu terjadi dari gabungan topografis, kondisi, dan nama tumbuhan.

Ketiga, penamaan daerah berdasarkan bentuk atau posisi daerah itu di antara daerah lainnya. Yang termasuk golongan yang ketiga ini, misalnya **Koto Panjang** (Koto Panjang), **Kapalo Koto** (Kepala Koto), **Ikua Koto** (Ikur Koto), **Koto Tangah** (Koto Tangah), **Balanti** (Belanti), **Koto Tua** (Koto Tua), dan **Kampuang Pinang** (Kampung Pinang).

Dari beberapa contoh di atas, **Balanti** dan **Kampuang Pinang** memerlukan penjelasan lebih lanjut; mengapa keduanya dimasukkan ke dalam kategori ketiga ini, padahal dari nama, posisi atau letak daerah yang dimaksud oleh golongan ini tidak tercermin dari keduanya.

Nama **Balanti** berasal dari kata *barenti* (berhenti). Ceritanya, daerah ini dulunya merupakan daerah perhentian sebelum melintasi daerah Siteba sekarang. Oleh karena Siteba adalah kawasan rimba belantara yang 'ganas', maka diperlukan persiapan yang cukup sebelum melintasinya, dan tempat berhenti untuk beristirahat dan mempersiapkan diri itu dinamakan dengan **Balanti**, *barenti* (berhenti). Lain halnya dengan **Balanti**, penamaan daerah **Kampuang Pinang** berdasarkan cerita, bahwa dulunya di daerah itu terletak Balai Adat. Dengan demikian, di sinilah diadakannya berbagai pertemuan adat dari rumah adat yang dikenal dengan si "Ampek Baleh". Ketika akan diselenggarakannya acara atau pertemuan adat, dipanggillah para pemangku adat dengan sirih dan pinang sampai ke daerah Pauh IX dan Pauh X. Akhirnya, daerah itu dikenal sebagai **Kampuang Pinang**. Jadi, kedua nama daerah ini dapat dimasukkan ke dalam golongan posisi atau letak daerah di antara daerah lainnya adalah, karena posisi keduanya sebagai tempat berhenti sebelum menempuh daerah yang lainnya dan sebagai tempat berkumpulnya para pemangku adat.

Penggolongan yang keempat adalah berdasarkan sejarah, maksudnya suatu daerah itu diberi nama berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam sejarah, baik sejarah perjalanan kehidupan manusia (perluasan daerah), maupun sejarah pemerintahan di Padang. Daerah-daerah yang termasuk ke dalam golongan ini, antara lain **Koto Marapak** (Koto Marapak), **Imam Bonjol** (Imam Bonjol), **Berok** (Berok), **Indaruang** (Indarung **Ampang** (Ampang), **Kalumbuak** (Kalumbuk), **Pauah Limo** (Pauh Lima), **Pauah Sambilan** (Pauh Sembilan), **Gunuang Pangilun** (Gunung Pengilun), **Lapai** (Lapai), **Kubu** (Kubu), **Pamancuangan** (Pemancungan), **Banda Buek** (Bandar Buat), dan **Kuranji** (Kuranji).

Contoh-contoh di atas memperlihatkan pula beberapa bentuk, misalnya nama daerah itu diberi berdasarkan nama tokoh, dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sejarah perjuangan dan pemerintahan di Padang. Misalnya **Ampang**; ampang dalam bahasa Indonesia artinya hambat atau tahan. Dulunya, ketika perang melawan Belanda, daerah ini dipakai oleh masyarakat Pauah sebagai tempat untuk menahan pasukan Belanda dari kota. Contoh lain adalah **Gunuang Pangilun**, yang berasal dari peristiwa peperangan melawan Belanda. Di daerah inilah pasukan pribumi biasanya bersembunyi (mangilun). **Banda Buek**, daerah pertahanan pada masa Belanda, penduduk menggali parit untuk benteng pertahanan.

Di samping keempat kelompok di atas, masih ada nama-nama daerah di Padang, yang diberi berdasarkan pada gabungan faktor tipografis dan sifat atau tingkah laku manusia. Yang termasuk ke dalam golongan ini, misalnya **Parak Karakah** (Parak Kerakah), **Sungai Barameh** (Sungai Beremas), **Palinggam** (Palinggam), **Banuaran** (Banuaran), dan **Parak Buruak** (Parak Buruk). Parak Karakah misalnya, daerah ini dinamakan begitu karena daerah itu merupakan parak (kebun) yang didiami oleh seseorang yang bersifat serakah. Jadi, karakah berasal dari kata **sarakah**[4] (serakah), tamak. Atau, **Banuaran** misalnya: Konon, di wilayah ini ada seorang laki-laki yang mempunyai pekerjaan sebagai pemancing ikan. Ia sering dijumpai di sungai yang melewati daerah ini. Oleh karena pekerjaannya itulah, penduduk setempat memanggilnya dengan sebutan 'banu'. Banu berasal dari kata banyu, artinya orang yang selalu berada di air. Alat perlengkapan yang dipakai untuk memancing adalah joaran atau joran. Setiap pergi memancing ia selalu membawa

[4] Kata *sarakah* tidak ditemukan dalam Kamus Bahasa Minang, karangan Sutan Pamuncak. Kemungkinan besar, kata itu diambil dari bahasa Indonesia.

joaran ini. Akhirnya, orang memanggilnya dengan Banuaran, artinya Banu yang selalu membawa joran. Panggilan inilah yang dijadikan nama daerahnya itu.

Kategori keenam adalah penamaan berdasarkan nama suku penduduk yang mendiami daerah itu. Termasuk dalam kategori ini adalah **Pisang** (Pisang), **Kampuang Jambak** (Kampuang Jambak), **Pasia Jambak** (Pasir Jambak), **Piai** (Piai), **Ampalu** (Ampalu), **Cupak Tangah** (Cupak Tengah). Semua itu berasal dari nama suku Minangkabau, yang berasal dari daerah Solok dan sekitarnya. Kampung-kampung ini merupakan daerah yang terletak ke arah perbukitan dan dianggap sebagai daerah awal di Padang. Nama lainnya adalah **Kampuang Nieh** (Kampung Nias), **Kampuang Jao** (Kampung Jawa), **Kampuang Kaliang** (Kampung Keling), dan **Kampuang Cino** (Kampung Cina). Penamaan kedua ini diambil dari penduduk di luar suku Minangkabau yang menghuni daerah itu. Sebuah daerah lain yang ditinggali oleh penduduk dari beragam suku adalah **Bukik Gado-gado** (Bukit Gado-Gado). . **Bukik Gado-Gado** misalnya, asal nama ini diberikan adalah karena daerah itu dulunya merupakan daerah buangan. Daerah buangan dalam arti, siapa saja dan dari suku manapun bebas masuk ke daerah ini. Di sini, anggota masyarakat yang manapun bebas masuk dan tidak diikat oleh suatu peraturan atau aturan adat dari suatu suku tertentu. Oleh karena di sini ada berbagai macam jenis manusia, maka daerah itu dinamakan dengan Gado-Gado.[3] Dilihat dari segi penamaannya, daerah-daerah terakhir itu merupakan wilayah yang diperuntukkan bagi pendatang. Dengan demikian adanya penamaan seperti ini menunjukkan kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk memisahkan penduduk berdasarkan suku asalnya.

Kategori berikutnya adalah penamaan berdasarkan fungsi daerah atau profesi penduduknya. Masuk dalam kategori ini adalah **Kampuang Dobi** (Kampung Dobi), **Kampuang Jua** (Kampung Jua), **Puruih** (Purus), dan **Padang Basi** (Padang Besi). Padang Basi adalah gudang senjata tentara Belanda. Karena senjata itu kebanyak terbuat dari besi, maka daerah itu dinamakan demikian. Kampuang Jua adalah daerah untuk orang berjual beli, sedangkan Kampuang Dobi adalah wilayah tempat tinggal penduduk yang bekerja sebagai tukang dobi (seterika). Puruih berasal dari kata /putuih/, yaitu tempat orang yang telah diputus hubungan sosialnya dengan penduduk lain di

[3] Gado-gado diambil dari kata gado-gado, adalah sejenis makanan tradisional Minangkabau, yang terdiri atas bermacam-macam sayuran.

sekitaranya. Dengan kata lain, mereka adalah orang yang dihukum buang. Daerah ini kemudian digarap oleh penduduk di sana sehingga wilayahnya ada yang menjadi kebun dan disebut **Puruih Kabun** (Purus Kebun). Kali yang menjadi batas wilayah pembuangan dengan wilayah sekitarnya disebut **Banda Puruih** (Bandar Purus).

Pergeseran Makna dan Hilangnya Nilai Estetis

Pada bagian klasifikasi dapat dilihat nama-nama daerah asal (cetak tabal) dan diikuti dengan nama daerah yang sudah diindonesiakan (dalam tanda kurung, cetak biasa). Dalam pengindonesiaan nama-nama daerah seperti terlihat dari beberapa contoh tersebut, ditinjau dari asal-usul penamaannya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran makna dalam pengindonesiaan nama-nama daerah itu. Pergeseran makna yang dimaksudkan adalah dari 'ada menjadi tidak ada'.

Beberapa contoh di atas memperlihatkan, bahwa pengindonesiaan itu dilakukan dengan sewenang-wenang. Tidak dapat dilihat suatu acuan yang jelas dalam pengindonesiaan itu. Pada satu pihak, pengindonesiaan itu terkesan berdasarkan pada gejala analogi[6] bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Kesan ini dapat dilihat pada nama-nama daerah, seperti **Limau Manih** menjadi Limau Manis, **Aia Manih** menjadi Air Manis, **Banda Puruih** menjadi Bandar Purus, **Parak Buruak** menjadi Parak Buruk, **Anduriang** menjadi Anduring, **Balimbiang** menjadi Belimbing, **Baringin** menjadi Beringin, **Ujuang Gurun** menjadi Ujung Gurun, **Gunuang Pangilun** menjadi Gunung Pengilin, dan **Lubuak Buayo** menjadi Lubuk Buaya. Dari beberapa contoh ini terlihat adanya keteraturan: /h/ menjadi /s/, /a/ pada suku kata pertama menjadi /e/, /a/ menjadi /o/ di akhir suku kata yang berakhiran k dan ng, dan /o/ menjadi /a/ pada vokal yang terletak di akhir kata. Pada pihak lain, aturan itu menjadi tidak jelas oleh nama-nama daerah, misalnya **Ikua Koto** menjadi Ikur Koto, **Parak Karambia** menjadi Parak Kerambil, dan **Kapalo Koto** menjadi Kepala Koto.

Jika dilihat tiga contoh terakhir, maka terkesan pula adanya pertimbangan dalam hal makna kata nama itu. **Ikua Koto** tidak menjadi Ekor Kota, karena makna koto dalam bahasa Minangkabau dengan kota dalam bahasa Indonesia sangat berbeda, nuansanya tidak sama. Begitupun dengan **Parak**

[6] Analogi adalah suatu bentukan bahasa yang meniru contoh yang sudah ada, misalnya /h/ dalam bahasa Minang berubah menjadi /s/ dalam bahasa Indonesia. Lebih jauh lihat Badudu (1985) dan Hadi (1992)

Karambia, jika diindonesiakan secara makna akan menjadi Kebun Kelapa, tetapi itu tidak terjadi. Kata yang pertama tetap dipertahankan dalam bahasa asalnya, sementara kata yang kedua diindonesiakan menjadi Kerambil. Itu adalah contoh yang sangat sewenang-wenang lagi, karena kerambil dalam bahasa Indonesia tidak ada maknanya.

Pendapat di atas akan menjadi semakin benar, apabila ditambahkan deretan nama-nama daerah lainnya, seperti **Parupuak Tabiang** menjadi Perupuk Tabing, **Gantiang** menjadi Ganting, **Lubuak Bagaluang** menjadi Lubuk Begaluang, **Tanah Baroyo** menjadi Tanah Beroyo, **Alang Laweh** menjadi Alang Lawas, **Banda Puruih** menjadi Bandar Purus, **Sungai Lareh** menjadi Sungai Laras, dan **Taluak Kabuang** menjadi Teluk Kabung. **Parupuak Tabiang** berdasarkan sejarah asal-usulnya merujuk kepada nama tumbuhan (*parupuak*) dan *tabiang* (tebing). Artinya, daerah itu diberi nama demikian, karena daerahnya adalah daerah tebing (pantai) dan di tebing ini terdapat banyak tumbuhan yang disebut dengan *parupuak* Gantiang diberi nama demikian karena bentuk daerahnya yang hampir putus oleh sungai. Dengan begitu, yang dimaksudkan dengan gantiang adalah genting dalam bahasa Indonesia. Begitu juga dengan **Lubuak Bagaluang, Tanah Baroyo, Alang Laweh, Kampuang Jua**, dan **Sungai Lareh**. **Lubuak Bagaluang** berasal dari adanya lubuk yang kelihatannya seperti bergelung. **Tanah Baroyo** berasal dari keadaan tanah daerah itu yang berawa-rawa. **Alang Laweh** berasal dari keadaan daerah itu yang penuh dengan tumbuhan hilalang; **Alang Laweh** artinya tumbuhan hilalang yang sangat luas. **Kampuang Jua** diindonesiakan menjadi Kampung Juar, padahal kata Jua berasal dari kata *jua* (jual), artinya di daerah itu banyak terjadi transaksi jual beli. **Sungai Lareh** berasal dari kata sungai yang *lareh* (jatuh atau mengalir) dari bukit, sementara ia diindonesiakan menjadi Sungai Laras; padahal laras dalam bahasa Indonesia tidak sama artinya dengan lareh dalam bahasa Minangkabau.

Sehubungan dengan uraian di atas, yang ingin dikatakan di sini adalah bahwa pengindonesiaan nama-nama daerah itu menyebabkan nama-nama itu tidak lagi mempunyai makna, sebagaimana yang dimaksudkan oleh nama asalnya. Nama-nama itu akan terkesan 'hambar' dan janggal di tengah pemilik daerah itu sendiri, tidak bermiansa lagi. Tidak ada nuansa bahasa, artinya hilang rasa keindahan (nilai estetisnya). Pengindonesiaan juga mengakibatkan makin sulitnya melacak asal-usul nama daerah itu bagi generasi berikutnya. Generasi berikutnya akan melihat bahwa nama daerah sekadar nama, yang tak berkait dengan peristiwa di masa lalu.

Sebagaimana terlihat dari data di atas, penamaan daerah berkaitan erat dengan perkembangan penduduk, fungsi wilayah, penataan kota dan peristiwa sejarah. Dari penamaan itu terlihat beberapa kecendrungan. *Pertama*, daerah-daerah yang awal ditempati dinamakan dengan nama suku atau peristiwa yang berkait dengan pembukaan wilayah. Daerah sekitar **Pauah** dan **Koto Tangah**, yang banyak mengambil penamaan demikian adalah daerah awal tersebut. Penduduk di sini berasal dari daerah Darek, yaitu Solok dan sekitarnya.

Kedua, daerah yang diberi nama dengan suku di luar Minangkabau, berdasarkan fungsi atau profesi penduduknya, diperkirakan berkembang kemudian, misalnya daerah **Balakang Tangsi, Tanah Kongsi, Pondok**, atau **Kampuang Cino**, dan **Kampuang Jao**. Wilayah ini diperkirakan berkembang seiring dengan pengembangan kota oleh Belanda. Penamaan itu juga memperlihatkan kebijakan pemerintah Belanda untuk menata wilayah berdasarkan asal suku bangsa yang menempatinya. Ini sejalan dengan politik Belanda masa itu, untuk memudahkan kontrol terhadap masing-masing suku bangsa. Selanjutnya, penamaan demikian juga memperlihatkan telah tumbuhnya profesi tertentu yang cukup populer. Juga bahwa masalah kriminal menjadi salah satu hal yang mendapat perhatian, sebagaimana terlihat dari disediakannya satu wilayah hukuman bagi para penjahat.

Ketiga, daerah-daerah yang didasarkan pada peristiwa peperangan diperkirakan juga berkembang setelah masa perang, karena sebelumnya wilayah itu digunakan sebagai arena perang, misalnya, **Gunuang Pangilun, Kubu**, dan **Balanti.** Daerah ini merupakan daerah antara, yang terletak di antara pemukiman awal dan daerah pemukiman pantai yang baru.

PENUTUP

Dari paparan seperti itu, maka pengindonesiaan nama daerah dikhawatirkan akan menghilangkan jejak masa lalu Kota Padang. Nama-nama daerah itu juga memperlihatkan bagaimana Padang sebagai wilayah pantai dihuni dan dikembangkan oleh masyarakat yang heterogen. Sejak lama berbagai suku bangsa menyumbang untuk pengembangan wilayah Padang ini menjadi bandar perdagangan, pendidikan, dan kemudian pemerintahan.

Lebih jauh, pengindonesiaan itu dapat memicu perubahan atau penghilangan nama yang telah ada sebelumnya. Untuk beberapa daerah, hal ini sesungguhnya telah terjadi. Misalnya **Pasa Goan Hoat** dan **Kampuang Jao**

yang sekarang bernama Pasar Raya. **Pasa Goan Hoat** berasal dari nama kapten berbangsa Cina yang ditugaskan untuk mengelola dan mengembangkan daerah tersebut. Penggantian nama **Pasa Goan Hoat** menjadi Pasar Raya sekaligus menghilangkan jejak peran suku bangsa Cina dalam pembangunan kota. Begitupun dengan peran suku Jawa yang tinggal di daerah **Kampuang Jao**. **Kampuang Jao** adalah wilayah tempat tinggal suku asal Jawa, atau daerah **Rimbo Kaluang**, wilayah hutan yang kini menjadi gelanggang olah raga.

Dengan demikian, pengindonesiaan dan perubahan nama daerah seperti itu berlanjut, maka jejak sejarah, sistem penataan wilayah, dan perkembangan penduduk akan terhapus. Tentu saja, hal ini akan merugikan karena pengetahuan tentang hal-hal itu akan amat berguna untuk penataan kota dan memecahkan berbagai masalah sosial di masa datang. Sejauh ini, kami tidak melihat keuntungan yang mungkin diperoleh dengan pengindonesiaan itu. Karenanya, kami berkesimpulan bahwa mempertahankan nama asal daerah lebih menguntungkan dan bermanfaat bagi penduduk dan masa depan kota Padang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amir, Adriyetti. 1992. "Selawat Dulang: Sastra Lisan Islam" (Laporan Penelitian pada The Toyota Foundation).

Amran, Rusli. 1986. *Padang: Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Bappeda dan BPS. 1996. *Sumatra Barat dalam Angka. 1995*. Padang: Bappeda dan BPS.

Chadwick, A.J.. 1986. "Minangkabau Vernacular Literature" (Being Thesis Presented for the Degree of Doctor of Philosophy at the Antropology Department of the University of Western Australia).

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hadi, Enggar. 1992. "Pergeseran Makna Denotatif dalam Pengindonesiaan Nama Daerah: Studi Kasus Kotamadia Bukittinggi dan Kabupaten Agam"

(Skripsi Sarjana S1 pada Fakultas Sastra Unand). Padang: Fak. Sastra Unand.

Liaw, Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapore: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Pamoentjak, M. Thaib Sutan. 1935. *Kamoes Bahasa Minangkabau, Bahasa Melajoe-Riau*. Batavia: Balai Pustaka.

Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (Terj.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah; Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.